

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan orang lain, hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Dalam berinteraksi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui komunikasi, manusia memiliki tujuan dan fungsi tertentu yang ingin dicapai. Agar tujuan tersebut tercapai, percakapan perlu dilakukan dengan tepat sehingga maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam kajian linguistik, penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat dipahami melalui fungsi-fungsi bahasa yang dimiliki oleh penutur. Bühler (1965, hlm. 28-32) menjelaskan tentang fungsi bahasa yang dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu, *Darstellungsfunktion* sebagai fungsi untuk menggambarkan realitas, *Ausdrucksfunktion* untuk mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara, dan *Appellfunktion* untuk memengaruhi atau mengarahkan lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan diri dan memengaruhi orang lain. Pemahaman terhadap fungsi-fungsi ini sangat penting dalam komunikasi, karena dapat membantu dalam mengungkap maksud dan strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tutur.

Dalam sebuah peristiwa tutur yang terjadi, komunikasi melibatkan setidaknya dua pihak, yaitu penutur sebagai pihak yang menghasilkan tuturan dan petutur sebagai pihak yang menerima, memahami, serta menafsirkan tuturan

tersebut (Brown & Yule, 1983, hlm. 38). Keberhasilan komunikasi bergantung pada kerja sama antara penutur dalam menyampaikan maksud dan petutur dalam menangkap makna yang dimaksud sesuai dengan konteks percakapan. Dalam sebuah peristiwa tutur yang terjadi, penutur dan petutur menggunakan bahasa dan unsur-unsur nonverbal seperti intonasi, ekspresi, dan gestur untuk membantu menyampaikan maksud tuturan (Knapp et al., 2012, hlm. 12-14). Unsur-unsur tersebut mendukung penutur dalam menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada petutur. Oleh karena itu, dalam kajian pragmatik tidak hanya bentuk ujaran yang diperhatikan, tetapi juga tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut. Menurut Yule (1996, hlm. 47) tindak tutur (*speech act*) adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran, artinya ketika penutur berbicara, ia tidak hanya mengucapkan kata, tetapi juga melakukan sesuatu dengan kata itu, seperti meminta, memerintah, berjanji, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih. Misalnya, dalam bahasa Jerman tuturan “*Kannst du mir das Salz reichen?*” yang berarti bisakah kamu memberikan garam kepadaku? secara bentuk, tuturan tersebut merupakan kalimat tanya. Namun, dalam konteks makan bersama, tuturan tersebut dipahami sebagai permintaan agar petutur memberikan garam kepada penutur. Maksud tersebut juga dapat didukung oleh unsur-unsur nonverbal, seperti intonasi yang sopan, atau gestur penutur yang mengarah ke tempat garam berada, sehingga petutur memahami bahwa tuturan tersebut merupakan sebuah permintaan, bukan sekadar pertanyaan. Dengan demikian tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi juga sebagai tindakan berupa permintaan kepada petutur (Hindelang, 2010, hlm. 91). Namun tidak jarang pula tindak tutur justru membuat maksud dan tujuan penutur tidak tersampaikan dengan baik sehingga percakapan

menjadi tidak efektif, bahkan berpotensi untuk menimbulkan konflik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan konteks, kesalahan dalam menafsirkan maksud tuturan, penggunaan bahasa yang ambigu, maupun perbedaan latar belakang budaya antara penutur dan petutur. Misalnya, dalam budaya Jerman, penyampaian pendapat atau kritik secara langsung umumnya dianggap sebagai bentuk kejujuran dan keterbukaan. Sebaliknya, dalam budaya Indonesia, penyampaian yang terlalu langsung dapat dianggap kurang sopan atau menyinggung perasaan petutur. Perbedaan cara menafsirkan tuturan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman meskipun penutur tidak bermaksud menyinggung petutur. Fenomena semacam ini menjadi perhatian dalam cabang ilmu linguistik yang disebut pragmatik, yaitu bidang yang mempelajari makna ujaran berdasarkan konteks situasional dan sosial.

Maksud dan tujuan dari suatu percakapan tidak selalu disampaikan secara eksplisit melainkan juga secara implisit. Untuk memperjelas perhatikan contoh tuturan yang terjadi dalam serial *Biohackers* (Episode 1: *Ankunft*) durasi (18:13-18:19) (Ditter, 2020):

Lotta: "Also kommst du mit zur Ersti-Party?"

Mia: "Ich hab morgen direkt Lorenz' Seminar und ich brauche noch eine zündende Idee."

Pada tuturan tersebut, Lotta mengajak Mia untuk menghadiri pesta mahasiswa baru (*Ersti-Party*). Namun, Mia tidak memberikan jawaban yang secara langsung menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap ajakan tersebut. Sebaliknya, Mia menjelaskan bahwa keesokan harinya ia harus mengikuti seminar Lorenz dan

masih perlu mempersiapkan sebuah ide untuk seminar tersebut. Informasi yang disampaikan Mia menunjukkan bahwa ia memiliki kesibukan dan tanggung jawab akademik yang harus diprioritaskan. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap ajakan Lotta. Penolakan tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui pemberian alasan, sehingga lawan tutur dapat menyimpulkan maksud penolakan tanpa harus mendengar ungkapan penolakan secara eksplisit. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan Yuliantoro (2020, hlm. 3) yang menyatakan bahwa ilmu pragmatik berfokus pada tanda-tanda yang diberikan oleh penutur kepada petutur. Tanda-tanda tersebut merupakan petunjuk yang membantu petutur memahami maksud tuturan penutur. Petunjuk tersebut dapat berupa bentuk tuturan, pilihan kata, konteks, maupun unsur-unsur nonverbal seperti intonasi, ekspresi, dan gestur, sehingga petutur dapat menafsirkan apakah suatu tuturan bermaksud meminta, memerintah, bertanya, atau menyatakan sesuatu. Dengan demikian, kajian pragmatik tidak hanya memperhatikan bentuk bahasa, tetapi juga berbagai petunjuk yang menyertai tuturan agar maksud penutur dapat dipahami oleh petutur. Tanda-tanda tersebut memiliki makna yang terkadang disampaikan secara implisit untuk maksud tertentu, Grice (1989, hlm. 24-31) mempunyai istilah untuk peristiwa tutur yang menyampaikan makna secara tidak langsung sebagai implikatur. Implikatur merupakan makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan, tetapi dapat dipahami oleh petutur melalui konteks percakapan dan proses inferensi. Menurut Grice (1989, hlm. 30) munculnya implikatur berkaitan erat dengan prinsip kerja sama Grice. Ketika penutur mematuhi atau tampak tidak memenuhi maksim tertentu, petutur akan menafsirkan makna yang ingin disampaikan berdasarkan

asumsi bahwa kedua belah pihak bekerja sama dalam percakapan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai implikatur menjadi landasan konseptual yang penting sebelum membahas prinsip kerja sama Grice.

Menurut Grice (1989, hlm. 26) prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) merupakan prinsip yang menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi dalam percakapan sebagaimana yang diperlukan, sesuai dengan tujuan atau arah percakapan yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, komunikasi dapat berlangsung secara efektif apabila penutur dan petutur sama-sama bekerja sama dalam menyampaikan maupun memahami tuturan. Untuk mewujudkan prinsip kerja sama tersebut, Grice (1989, hlm. 26) merumuskan empat kategori maksim yang masing-masing terdiri atas submaksim-submaksim yang lebih spesifik. Keempat maksim tersebut adalah maksim **kuantitas**, **kualitas**, **relevansi**, dan **cara**. Masing-masing dari keempat maksim tersebut memiliki maksim turunan yang disebut Grice sebagai submaksim. Grice menyebutkan bahwa setidaknya peserta tutur diharapkan mematuhi keempat maksim tersebut agar komunikasi berlangsung secara efektif. Melalui keempat maksim tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk **pematuhan** maupun **pelanggaran** terhadap prinsip kerja sama Grice yang muncul dalam percakapan. **Pelanggaran** terhadap maksim ditandai dengan tuturan yang tidak relevan, tidak jelas, terlalu berlebihan atau justru kurang informasi, serta tidak jujur atau menyesatkan. Sebaliknya, **pematuhan** terhadap maksim ditunjukkan melalui tuturan yang informatif secukupnya, jelas, jujur, dan relevan dengan konteks percakapan. Berikut contoh tuturan yang mematuhi maksim prinsip kerja sama Grice:

A : “*Wo wohnst du?*” (Di mana kamu tinggal?)

B : “*Ich wohne in Berlin.*” (Saya tinggal di Berlin.)

Tuturan tersebut menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kerja sama Grice karena penutur memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Informasi yang diberikan jelas, relevan, dan secukupnya sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Lalu berikut contoh tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama Grice:

A : “*Wo wohnst du?*” (Di mana kamu tinggal?)

B: “*Nicht weit von hier.*” (Tidak jauh dari sini.)

Tuturan tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice khususnya maksim kuantitas karena penutur tidak memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan secara spesifik. Meskipun jawaban masih berkaitan dengan pertanyaan, penutur belum mengetahui tempat tinggal penutur secara jelas.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan peneliti, penelitian mengenai penerapan prinsip kerja sama Grice pada objek film pendek animasi berbahasa Jerman, khususnya film *Der Besuch*, belum ditemukan. Oleh karena itu, film tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai objek kajian. Selain itu, penelitian terdahulu yang menggunakan prinsip kerja sama Grice umumnya berfokus pada pelanggaran maksim atau sekedar melihat penggunaannya dalam percakapan, sedangkan dalam penelitian ini dideskripsikan bentuk **pematuhan** dan **pelanggaran** keempat maksim prinsip kerja sama Grice secara bersamaan. Pelanggaran terhadap maksim tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi. Dalam kondisi tertentu, penutur dapat secara sengaja mematuhi ataupun tampak

melanggar maksim untuk menyampaikan maksud tertentu yang dipahami petutur melalui konteks percakapan. Oleh karena itu, analisis terhadap pematuhan dan pelanggaran maksim tidak hanya menunjukkan bentuk penerapan prinsip kerja sama Grice, tetapi juga membantu menginterpretasikan makna tuturan yang muncul dalam interaksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya analisis percakapan dalam film pendek animasi berbahasa Jerman, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan pembelajaran bahasa Jerman.

Sebagai objek kajian, film pendek animasi *Der Besuch* karya Conrad Tambour yang diproduksi oleh Filmakademie Baden-Württemberg pada tahun 2010 dipilih karena memiliki kualitas artistik yang diakui secara internasional. Film ini memperoleh beberapa penghargaan, seperti penghargaan “*Bester Animationsfilm*” dalam ajang *Sehsüchte Internationales Studentenfilmfestival Potsdam* pada tahun 2011. Selain itu, film ini juga dinobatkan sebagai “*Kurzfilm des Monats*” dengan predikat “*besonders wertvoll*”, atau sangat berharga dari FBW (*Deutsche Filmbewertung*) pada tahun 2011 (AG Kurzfilm, 2012). Penghargaan-penghargaan tersebut menunjukkan kualitas dan nilai artistik film ini, sehingga mendukung pemilihannya sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Film ini mengisahkan seorang perempuan lansia yang tinggal sendiri dan terlihat sedang mempersiapkan makan malam larut malam seolah-olah akan menerima tamu. Namun, kenyataan yang ia alami perlahan-lahan menunjukkan ketidaksesuaian dengan logika, sehingga menimbulkan ambiguitas antara kenyataan dan imajinasi. Ketika anak lelakinya datang dan mencoba memahami perilaku ibunya, terjadi berbagai percakapan yang mencerminkan kesalahpahaman,

perbedaan persepsi, serta ketegangan emosional yang memengaruhi cara kedua tokoh menyampaikan dan menafsirkan tuturan.

Kalimat-kalimat dalam tuturan yang terdapat pada film pendek animasi tersebut digunakan sebagai data dalam penelitian ini dan dianalisis menggunakan prinsip kerja sama Grice. Percakapan antartokoh dalam film ini memperlihatkan ketegangan emosional yang memunculkan berbagai bentuk pemuatan maupun pelanggaran maksim. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati penerapan prinsip kerja sama Grice, baik dalam bentuk pemuatan, ataupun pelanggaran yang dilakukan para tokoh. Ketidaksesuaian yang muncul dalam tuturan para tokoh membuka ruang untuk menginterpretasikan makna tuturan berdasarkan konteks percakapan sehingga analisis terhadap pemuatan maupun pelanggaran prinsip kerja sama Grice dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, film pendek animasi ini sesuai sebagai objek kajian pragmatik, khususnya dalam analisis prinsip kerja sama Grice.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam tuturan pada film pendek animasi *Der Besuch* karya Conrad Tambour?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam tuturan pada film pendek animasi *Der Besuch* karya Conrad Tambour.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis tuturan yang terdapat dalam film pendek animasi *Der Besuch* karya Conrad Tambour dari Filmakademie Baden-Württemberg (2010). Analisis difokuskan pada bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap empat maksim prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Data penelitian berupa kalimat dalam tuturan yang menunjukkan pematuhan maupun pelanggaran maksim. Penelitian ini tidak membahas aspek linguistik lain, seperti analisis sintaksis, morfologi, fonologi, maupun tindak tutur sebagai fokus utama. Selain itu, implikatur tidak dianalisis sebagai objek penelitian tersendiri, melainkan hanya digunakan sebagai landasan untuk membantu menginterpretasikan makna tuturan yang muncul akibat pematuhan atau pelanggaran maksim.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa dalam peristiwa tutur atau percakapan dalam berkomunikasi, terdapat kaidah-kaidah yang mendukung kelancaran komunikasi. Dalam konteks prinsip kerja sama Grice, terdapat empat maksim yang menjadi acuan agar percakapan dapat berlangsung secara efektif. Namun, dalam situasi tertentu, pelanggaran terhadap maksim tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi. Sebaliknya, pelanggaran tersebut dapat digunakan penutur untuk menyampaikan maksud tertentu, seperti

memberikan penekanan, mengungkapkan kondisi emosional, yang tetap dapat dipahami oleh petutur melalui konteks percakapan. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam tuturan pada film pendek animasi *Der Besuch*. Selain itu, dengan digunakannya film pendek animasi sebagai sumber data diharapkan dapat menarik minat pemelajar serta bermanfaat bagi pengajar sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk memperkenalkan kajian pragmatik, khususnya prinsip kerja sama Grice.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul “Prinsip Kerja Sama Grice dalam Film Pendek Animasi “*Der Besuch*” dari Filmakademie Baden-Württemberg dan memiliki keaslian tersendiri yang membedakannya dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Armry Zai Saga yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dalam Wawancara di Acara Televisi ‘*Quotidien*’”. Penelitian tersebut membahas penerapan prinsip kerja sama Grice dalam konteks wawancara di media televisi dan memfokuskan pada efek komedi dari pelanggaran maksim. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengambil sumber data dari film pendek animasi *Der Besuch*, yang merupakan karya fiksi naratif visual dengan karakter dan konflik yang dibangun secara artistik. Selain perbedaan sumber data, penelitian ini berfokus pada bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam tuturan antartokoh pada film tersebut, sehingga memberikan Gambaran mengenai penerapan prinsip kerja sama Grice dalam konteks karya fiksi animasi berbahasa Jerman.

Selanjutnya adalah penelitian karya Adha Ahyana Yulianti yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dan Implikatur pada Tuturan Alih Kode dalam Film-Film Jerman”. Penelitian tersebut fokus pada implikatur dalam tuturan alih kode dan cenderung menyoroti maksim kuantitas. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada keempat maksim Grice, baik dalam bentuk pelanggaran maupun pemuatan, serta mengeksplorasi tujuan komunikatif atau maksud pragmatis dari masing-masing pelanggaran atau pemuatan tersebut.

Terakhir, jika dibandingkan dengan penelitian Citra dan Fatmawati yang berjudul “Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip kerja sama Grice tidak dapat diberlakukan secara universal karena bertentangan dengan budaya tutur Indonesia. Berbeda dengan pendekatan budaya lokal tersebut, penelitian ini menggunakan film animasi pendek berbahasa Jerman sebagai objek, dan mengamati bagaimana nilai-nilai budaya dapat memengaruhi realisasi maksim-maksim Grice dalam interaksi fiktif.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam kajian pragmatik, khususnya prinsip kerja sama Grice, karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk pelanggaran, tetapi juga menganalisis bentuk pemuatan terhadap maksim serta menginterpretasikan maksud tuturan berdasarkan konteks percakapan pada film pendek animasi berbahasa Jerman *Der Besuch*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi serta referensi pada pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman.